



Structural and semiotic study of Carita Pantun Panggung Karaton in character education

Candriyani Utami Dewi¹, Kuswara², Ece Sukmana³

^{1,2,3} Universitas Sebelas April, Kabupaten Sumedang, Indonesia

ucandriyani@gmail.com¹, kuswara@unsap.ac.id², ecesukmana_fkip@unsap.ac.id³

ABSTRACT

Carita Pantun Panggung Karaton is a Sundanese oral literature rich in philosophical values and character education, yet it remains relatively unknown to the younger generation. This study aims to describe the story structure, Sundanese philosophical-cosmological aspects, semiotic meanings, and its relevance as character education material in secondary schools. This research was conducted due to the lack of studies on Ki Ence's transcription text and the urgent need to revitalize local wisdom to address moral crises among youth. The method used is descriptive qualitative. Data were analyzed using Nurgiyantoro's fiction structure theory, Jakob Sumardjo's Tritangtu cosmology, Roland Barthes' semiotics on the *raja* sections, and the Gapura Pancawaluya ethnopedagogical framework. The results indicate that the story possesses a coherent structure with a circular plot (*simpay*) centered on the pursuit of life perfection. Cosmological analysis reveals Buana Panca Tengah as the dominant space for self-maturation. Semiotic analysis of 18 *raja* units uncovers denotative, connotative, and mythical meanings representing the acculturation of Tauhid with Sundanese cosmology. These findings integrate into the five Pancawaluya pillars (*cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer*) as local wisdom-based character education material.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 1 May 2026

Revised: 3 Sep 2026

Accepted: 11 Sep 2026

Publish online: 25 Sep 2026

Keywords:

Barthes semiotics; *Carita Pantun Panggung Karaton*; *Pancawaluya*; Sundanese oral literature; *Tritangtu*

Open access

Curricula: Journal of Curriculum Development is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Carita Pantun Panggung Karaton merupakan salah satu sastra lisan Sunda yang mengandung nilai budaya, filosofi, dan pendidikan karakter, namun belum banyak dikaji secara komprehensif melalui pendekatan struktural dan semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur cerita, mengungkap filosofi dan kosmologi Sunda yang direpresentasikan dalam teks, menginterpretasikan makna semiotik berdasarkan teori Roland Barthes, serta menjelaskan relevansinya sebagai bahan pendidikan karakter. Penelitian ini dilakukan untuk memperkaya kajian sastra lisan Sunda sekaligus mendukung pelestarian kearifan lokal dalam pembelajaran. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berupa teks Carita Pantun Panggung Karaton hasil transkripsi yang dianalisis melalui teknik studi pustaka dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan pendekatan struktural, konsep kosmologi Tritangtu, semiotika Roland Barthes, serta kerangka kerja etnopedagogi Gapura Pancawaluya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita memiliki struktur naratif yang utuh dengan tema kepemimpinan, pengabdian, dan perjuangan. Analisis semiotik mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Sunda, sedangkan konsep Tritangtu tercermin dalam hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Carita Pantun Panggung Karaton relevan sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk memperkuat pendidikan karakter.

Kata kunci: *Carita Pantun Panggung Karaton*; pendidikan karakter; semiotika Barthes; sastra lisan Sunda; Tritangtu

How to cite (APA 7)

Dewi, C. U., Kuswara, K., & Sukmana, E. (2026). Structural and semiotic study of Carita Pantun Panggung Karaton in character education. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 5(3), 1239-1258.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2026, Candriyani Utami Dewi, Kuswara, Ece Sukmana. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited.

*Corresponding author: ucandriyani@gmail.com

INTRODUCTION

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai kehidupan, sistem pengetahuan, identitas, serta pandangan hidup masyarakat. Dalam konteks masyarakat Sunda, salah satu bentuk sastra lisan yang memiliki nilai historis, filosofis, dan spiritual adalah carita pantun. Carita pantun merupakan cerita naratif yang dituturkan oleh juru pantun dengan iringan kacapi serta memiliki unsur *raja* yang berkaitan dengan doa, penghormatan, dan kepercayaan masyarakat Sunda. Meskipun begitu, hanya 35% dari generasi muda yang masih mendengarkan sastra lisan, yang mengancam fungsi pengaturan puisi yang membutuhkan kesadaran kolektif serta disiplin adat (Nurnisaa & Okta, 2025; Tunti et al., 2026). Padahal, keberadaan sastra lisan berupa carita pantun tidak hanya berkaitan dengan fungsi hiburan, tetapi juga menjadi medium transmisi nilai budaya, etika, kepercayaan, dan pandangan kosmologis masyarakat Sunda (Firmansyah et al., 2022; Mayasari & Ruhaliah, 2021).

Selain itu, karya sastra Sunda klasik mengandung berbagai tanda, simbol, dan nilai etnopedagogis yang dapat dimanfaatkan dalam pembentukan karakter (Koswara et al., 2021). Carita pantun dapat dipandang sebagai salah satu sumber pengetahuan budaya yang merepresentasikan cara masyarakat Sunda memahami hubungan antara manusia, alam, dan kehidupan sosial. Salah satu cerita pantun yang berpotensi besar untuk dikaji adalah *Carita Pantun Panggung Karaton*. Dibandingkan dengan beberapa cerita pantun Sunda yang lebih banyak dikaji, seperti *Lutung Kasarung*, *Ciung Wanara*, dan *Mundinglaya di Kusumah*, *Carita Pantun Panggung Karaton* relatif belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian akademik. Padahal, cerita tersebut berpotensi mengungkap simbol-simbol budaya, nilai-nilai filosofis, konsep kepemimpinan, pandangan kosmologis, serta ajaran moral masyarakat Sunda.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji carita pantun Sunda dan sastra Sunda dari berbagai perspektif. Penelitian terhadap *Pantun Badak Pamalang* menunjukkan bahwa kajian struktural dan semiotik terhadap cerita pantun dapat digunakan untuk mengungkap makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta menunjukkan bahwa struktur cerita pantun tidak hanya berkaitan dengan unsur pembangun cerita, tetapi juga mengandung tanda dan simbol yang merepresentasikan pandangan budaya masyarakat Sunda (Mayasari & Ruhaliah, 2021). Penelitian terhadap *Carita Pantun Kembang Panyarikan* menggunakan analisis struktural Tzvetan Todorov menemukan bahwa struktur naratif cerita pantun dapat dianalisis melalui tahapan situasi awal, transformasi, dan situasi akhir. Hal ini menunjukkan bahwa carita pantun memiliki struktur naratif yang kompleks dan dapat dikaji secara ilmiah untuk memahami pola penyampaian cerita dalam tradisi sastra Sunda (Diani & Koswara, 2021).

Penelitian lain pada *Carita Pantun Mundinglaya di Kusumah* dikaji melalui perspektif struktural, semiotik, dan etnopedagogik untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang relevan bagi pendidikan karakter. Penelitian ini menunjukkan adanya berbagai tanda, simbol, serta nilai pendidikan karakter dalam cerita yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan pembelajaran sastra berbasis budaya Sunda (Koswara et al., 2021). Selain itu, penelitian mengenai *Carita Pantun Mang Ayi* memperlihatkan bahwa tradisi carita pantun berkaitan erat dengan kepercayaan dan praktik budaya masyarakat Sunda, ritual, serta pandangan

masyarakat Sunda terhadap hubungan manusia dengan kekuatan yang bersifat transendental, sehingga memperkuat pandangan bahwa carita pantun merupakan bagian dari sistem budaya yang di dalamnya terdapat unsur kepercayaan dan nilai spiritual (Firmansyah *et al.*, 2022). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penelitian terhadap cerita pantun tidak hanya penting untuk memahami struktur dan makna karya sastra, tetapi juga untuk mengungkap sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat yang melatarbelakangi penyairannya. Selain itu, penelitian ini penting karena menunjukkan bahwa cerita pantun tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung nilai pendidikan dan kearifan lokal yang dapat ditransformasikan ke dalam konteks pendidikan.

Penelitian tentang sastra Sunda dilakukan dari perspektif kosmologi dan kearifan lokal. Perspektif kosmologi ini mengkaji pola tiga dalam tradisi *nyeupah* pada masyarakat Sunda, yang mana pola tiga tidak hanya hadir sebagai struktur simbolik, tetapi juga berkaitan dengan cara masyarakat Sunda memahami keseimbangan dan keteraturan kehidupan (Sekar, 2021). Perspektif tersebut relevan dengan penelitian *Carita Pantun Panggung Karaton* karena konsep kosmologi Sunda dapat digunakan untuk memahami hubungan simbolik antara manusia, alam, dan kehidupan sosial yang direpresentasikan dalam cerita tersebut. Sementara itu, penerapan nilai-nilai budaya Sunda dalam pembentukan karakter generasi milenial. Hal ini dikarenakan nilai budaya lokal dapat menjadi sumber pembentukan karakter dan identitas generasi muda yang memperlihatkan pentingnya mengaktualisasikan nilai budaya Sunda dalam kehidupan pendidikan dan sosial masyarakat (Kembara *et al.*, 2021).

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa carita pantun Sunda merupakan sumber penting untuk memahami pandangan hidup masyarakat Sunda, namun umumnya masih mengkaji aspek struktur, semiotika, atau pendidikan karakter secara terpisah. Berdasarkan telaah tersebut, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian ini. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus menjadikan Carita Pantun Panggung Karaton sebagai objek kajian utama dengan mengintegrasikan analisis struktur cerita, semiotika Roland Barthes, kosmologi Sunda, serta relevansinya terhadap pendidikan karakter. Selain itu, bagian *raja*h sebagai unsur pembuka dan penutup pertunjukan belum banyak dianalisis sebagai teks yang mengandung sistem tanda, makna budaya, serta representasi spiritual masyarakat Sunda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, aspek filosofis dan kosmologi Sunda, makna semiotik, serta implementasi hasil analisis dalam *Carita Pantun Panggung Karaton* sebagai bahan ajar pendidikan karakter di sekolah menengah.

LITERATURE REVIEW

Sastra Lisan sebagai Warisan Budaya

Sastra lisan merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat adat (Winursiti *et al.*, 2025). Sastra lisan dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi tutur. Sastra lisan menjadi pilar penting bagi masyarakat dalam merawat kearifan lokal dan jati diri mereka sebagai bagian dari kekayaan budaya (Fadhilasari, 2022; Fatiha & Nanalia, 2023). Keberadaan sastra lisan tidak hanya berfungsi

sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyimpanan memori kolektif, sistem nilai, dan pandangan hidup suatu masyarakat (Hulu *et al.*, 2024). Sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai wahana estetika, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan kepekaan berbahasa, kemampuan interpretatif, serta internalisasi nilai-nilai budaya (Sukmarawati *et al.*, 2026).

Sastra lisan tidak hanya berisi kisah-kisah heroik, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal, nilai-nilai moral, serta pandangan masyarakat terhadap alam dan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat rasa kebangsaan dan cinta terhadap budaya lokal (Achmad *et al.*, 2025). Dalam konteks masyarakat tradisional, sastra lisan memiliki hubungan erat dengan sistem kepercayaan dan praktik budaya yang berkembang dalam kehidupan sosial. Kajian terhadap sastra lisan menunjukkan bahwa teks lisan memiliki karakteristik yang berbeda dari sastra tulis karena keberadaannya dipengaruhi oleh proses pertunjukan, penutur, dan konteks budaya. Penelitian mengenai sastra lisan tidak hanya berfokus pada struktur cerita, tetapi juga pada makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, kajian sastra lisan perlu mempertimbangkan hubungan antara teks, penutur, masyarakat, dan sistem budaya yang melahirkannya.

Sastra Sunda dan Carita Pantun Sunda

Sastra Sunda merupakan bagian dari kekayaan budaya Nusantara yang merepresentasikan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai filosofis masyarakat Sunda. Masyarakat adat Sunda, yang merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia, hingga kini masih mempertahankan tata cara hidup dan kebudayaan leluhur yang kental melalui tradisi ziarah serta penyelenggaraan upacara adat seperti hajat bumi, khitanan, dan pernikahan (Cahyani, 2025). Kekayaan budaya ini dapat dibuktikan, salah satunya melalui kearifan lokal masyarakat Sunda yang kaya akan ajaran kebaikan, seperti *silih asih* (mengasahi), *silih asah* (saling mengedukasi), *silih asuh* (membimbing), *tepa salira* (toleransi), dan *someah* (keramahan), yang terus diwariskan antar generasi melalui beragam tuturan lisan maupun karya sastra, mencakup pantun, wawacan, upacara adat, seni pertunjukan, hingga cerita rakyat dan legenda (Hatima *et al.*, 2025; Rivaldi & Benhar, 2025).

Salah satu bentuk sastra lisan Sunda yang memiliki kedudukan penting adalah carita pantun. Cerita pantun merupakan karya sastra Indonesia yang sangat populer di seluruh jenjang pendidikan dan lapisan masyarakat, serta kerap digunakan dalam komunikasi sehari-hari maupun berbagai agenda formal, nonformal, dan informal (Rusyana & Rohmah, 2025). Carita pantun dianggap telah berkembang di Tatar Sunda sejak abad ke-16 dan memuat mitos serta legenda mengenai kaum bangsawan dari kerajaan-kerajaan Sunda kuno, seperti Galuh, Pakuan, dan Pajajaran (Saparudin *et al.*, 2025a). Carita pantun Sunda merupakan tradisi lisan yang terstruktur dengan rajah pada bagian pembuka dan penutup, yang berfungsi sebagai teater tutur dan ritual sakral, khususnya dalam upacara ruatan (Firmansyah *et al.*, 2022; Saparudin *et al.*, 2025b). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa carita pantun tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media penyampaian nilai moral dan filosofi kehidupan masyarakat Sunda.

Struktur Naratif dalam Kajian Sastra

Struktur naratif merupakan salah satu aspek penting dalam memahami sebuah karya sastra. Struktur naratif dibangun oleh konflik internal yang berpusat pada pergolakan batin tokoh utama serta konflik eksternal yang dipicu oleh tindakan karakter lain atau faktor lingkungan di sekitarnya (Pramudita *et al.*, 2025). Struktur naratif pada dasarnya dibentuk oleh jalinan peristiwa yang saling berkaitan, dengan mengintegrasikan unsur-unsur utama seperti alur, tokoh, dan latar cerita (Emi *et al.*, 2026). Melalui analisis struktur, peneliti dapat mengidentifikasi hubungan antarunsur pembangun cerita seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat. Struktur naratif ditopang oleh tema sebagai ide dasar cerita yang ditunjukkan secara implisit untuk merepresentasikan kompleksitas persoalan hidup manusia, seperti permasalahan kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan lainnya (Hamdar *et al.*, 2026).

Dalam kajian carita pantun, struktur naratif tidak hanya dipahami sebagai bentuk penyusunan cerita, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya masyarakat yang melandasi penyusunannya. Masyarakat Sunda dikenal memiliki rasa kekeluargaan yang erat serta spiritualitas mendalam terhadap Tuhan, di mana seluruh aspek kehidupan mereka senantiasa diselaraskan dengan sistem kepercayaan turun-temurun yang meyakini adanya hubungan yang berkesinambungan dan tidak terpisahkan antara manusia, alam, dan para leluhur (Zahra *et al.*, 2024). Oleh karena itu, struktur perjalanan tokoh, konflik, dan penyelesaian dalam cerita pantun sering kali merefleksikan pandangan masyarakat Sunda tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Semiotika Roland Barthes dalam Kajian Sastra

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari sistem tanda dan proses pembentukan makna, baik yang terwujud melalui bahasa maupun berbagai bentuk budaya lainnya (Diana, 2026). Semiotika ini digunakan untuk memahami tanda dan makna yang terdapat dalam teks sastra. Pendekatan semiotik memandang bahasa sebagai sistem tanda (Umam *et al.*, 2025). Tanda tidak hanya memiliki makna denotatif, tetapi juga menghasilkan makna konotatif dan mitos yang berkaitan dengan ideologi serta kebudayaan masyarakat, sejalan dengan pernyataan Ulviani (2026) dalam "*Semiotika Sastra Indonesia: Tanda, Makna, dan Ideologi*". Konsep semiotika diadaptasi oleh Roland Barthes dari teori *signifiant-signified* Saussure yang berpusat pada bentuk kalimat dan penentu makna dalam kalimat (Qusayri *et al.*, 2024).

Konsep semiotika yang dikembangkan Roland Barthes ini tidak hanya memberikan makna denotasi dan konotasi, tetapi juga mengenalkan lima kode naratif dalam membangun struktur cerita, meliputi kode hermeneutik, proairetik, semantik, simbolik, serta referensial atau kultural yang nantinya berfungsi untuk menjelaskan sebuah narasi, membangun misteri, konflik, simbol, serta referensi budaya yang saling berkaitan dalam membentuk makna cerita (Sani & Ahmad, 2026). Melalui kode-kode budaya dalam konsep semiotika ini, suatu teks narasi dapat memanfaatkan gagasan yang dipahami, seperti kehormatan, hierarki gender, ketuhanan, serta otoritas, untuk menghasilkan makna (Wowiling & Pramesti, 2026). Penerapan semiotika oleh Roland Barthes dalam sastra Sunda mampu mengungkap makna simbolik, nilai budaya, dan pesan moral yang tersirat dalam teks. Namun, penelitian tersebut

lebih banyak diterapkan pada sastra tulis modern seperti novel dan wawacan. Berbeda dengan penelitian ini, semiotika Barthes diterapkan pada *Cerita Pantun Panggung Karaton* sebagai sastra lisan tradisional yang memiliki dimensi ritual dan spiritual.

Filosofi Sunda *Tritangtu* dan Pendidikan Karakter

Filosofi Sunda memiliki konsep dasar mengenai keseimbangan kehidupan yang dikenal dengan istilah *Tritangtu*. Kalimat yang bermakna filosofis dalam *Tritangtu* masyarakat Sunda yaitu *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* (Ulum *et al.*, 2022). Filosofi *Tritangtu* yang bertahan dalam tradisi Sunda terbukti berkontribusi besar dalam membentuk kreativitas berkarya dan landasan berpikir masyarakat dalam memahami kehidupan (Riandi *et al.*, 2023). Secara kosmologis, tiga lapisan dunia dalam konsep *Tritangtu* meliputi *Buana Nyungcung*, *Buana Panca Tengah*, dan *Buana Larang* yang merepresentasikan hubungan harmonis antara dunia sakral/spiritual, kehidupan manusia, dan dunia material dalam arsitektur tradisional masyarakat Sunda (Nuryanto *et al.*, 2021).

Konsep *Tritangtu* tidak hanya berkaitan dengan kosmologi, tetapi juga relevan dengan pembentukan karakter manusia Sunda. Nilai-nilai seperti keseimbangan, tanggung jawab, kebijaksanaan, dan pengendalian diri menjadi dasar dalam pembentukan manusia yang ideal. Hal ini sejalan dengan konsep Gapura Pancawaluya yang menekankan lima nilai karakter, yaitu *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, dan *singer* (Supendi & Maulana, 2025). Berdasarkan kajian literatur tersebut, penelitian ini memiliki posisi untuk mengisi kesenjangan penelitian melalui kajian integratif terhadap *Carita Pantun Panggung Karaton* dengan memadukan analisis struktur naratif, semiotika Roland Barthes, filosofi *Tritangtu*, serta relevansinya terhadap pendidikan karakter.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Objek material penelitian adalah teks *Carita Pantun Panggung Karaton*, hasil transkripsi rekaman Ki Ence dari Sumedang, yang diterbitkan dalam proyek penelitian tentang pantun dan folklor Sunda. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, bait, dan satuan naratif yang merepresentasikan unsur intrinsik, filosofi dan kosmologi Sunda, tanda semiotik pada rajah, serta nilai karakter yang dapat dipetakan ke dalam Pancawaluya. Analisis teks menggunakan pendekatan kualitatif ini selaras karena sastra tidak hanya dimanfaatkan sebagai konten verbal, tetapi juga sebagai seni pertunjukan, pengingat, dan interaksi sosial, baik secara tekstual maupun kontekstual (Adogpa *et al.*, 2026).

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Teks dibaca berulang, diberi kode berdasarkan bait, diklasifikasikan ke dalam fokus analisis, dan diperiksa keterkaitannya dengan konteks cerita. Selanjutnya, sumber teori yang digunakan menjadi landasan analisis teks terkait. Analisis struktur meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta amanat. Analisis filosofi-kosmologi menggunakan konsep *Tritangtu* Jakob Sumardjo yang mencakup *Buana Nyungcung*, *Buana Panca Tengah*, dan *Buana Larang* (Nuryanto *et al.*, 2021; Sitorus *et al.*, 2026). Analisis semiotik menggunakan model Roland Barthes pada tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Sasikirana &

Basit, 2026). Hasil ketiga analisis kemudian disintesis dengan lima pilar Gapura Pancawaluya: *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, dan *singer*.

RESULTS AND DISCUSSION

Analisis Struktur Unsur Tema *Carita Pantun Panggung Karaton*

Berdasarkan analisis struktur intrinsik pada naskah *Carita Pantun Panggung Karaton*, ditemukan bahwa tema utama yang menopang seluruh jalinan cerita adalah “perjuangan memperoleh kesempurnaan hidup melalui kebijaksanaan, kesetiaan, dan kemenangan kebenaran atas kejahatan”. Sajian data tekstual dan penjelasannya dikelompokkan ke dalam dua sub fokus dari tema utama yang disajikan pada **Tabel 1** berikut.

Tabel 1. Analisis Tema Cerita

No	Sub-Fokus Tema	Sajian Data Tekstual / Deskripsi Peristiwa	Penjelasan Indikator
1	Pencarian Kesempurnaan & Pendewasaan Diri	Perjalanan pengembaraan Raden Layung Batik Panganginan atas perintah ayahnya untuk mencari negeri yang sesuai dengan gambar warisan kerajaan.	Perjalanan fisik ini berfungsi sebagai proses inisiasi (pendewasaan diri). Kesempurnaan hidup berupa kedudukan (kekuasaan), jodoh, dan kedamaian tidak didapat secara instan, melainkan hanya dapat dicapai oleh tokoh yang membekali diri dengan ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, serta akhlak yang luhur.
2	Kemenangan Kebenaran & Perlindungan Kesucian	Perjuangan Prabu Panggung Karaton dalam melindungi dan menjaga keselamatan adiknya, Bungsu Rarang, dari berbagai ancaman dan aksi jahat raja-raja musuh hingga kejahatan berhasil dikalahkan.	Menunjukkan kepemimpinan ideal yang berintegritas dan bertanggung jawab penuh dalam menjaga kehormatan keluarga dan negara, sehingga kebenaran (<i>dharma</i>) pada akhirnya selalu mengungguli kejahatan (<i>adharma</i>).

Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2026

Tabel di atas memperlihatkan bahwa tema utama *Carita Pantun Panggung Karaton* berfokus pada dua sub-fokus utama, yaitu proses pencarian kesempurnaan hidup melalui inisiasi diri dan kemenangan kebenaran atas kejahatan. Data tekstual menunjukkan bahwa pengembaraan Raden Layung mencari negeri warisan bukan sekadar perjalanan fisik, melainkan metafora pendewasaan (*ngalalana*) untuk memperoleh kedudukan dan kesempurnaan hidup yang hanya dapat digapai melalui kedalaman ilmu, kebijaksanaan, serta keagungan akhlak. Sementara itu, perjuangan Prabu Panggung Karaton dalam melindungi Bungsu Rarang dari ancaman musuh merepresentasikan prinsip kepemimpinan ideal yang bertanggung jawab dan berintegritas, sehingga menegaskan filosofi moral bahwa kebenaran (*dharma*) pada akhirnya selalu mengungguli kejahatan (*adharma*).

Tabel 2. Analisis Tokoh dan Penokohan

No	Nama Tokoh	Kategori Tokoh	Peran / Profesi	Karakteristik / Watak Utama
1	Raden Layung Batik Panganginan	Tokoh Utama (Protagonis)	Pangeran → Raja Anom	Patuh, rendah hati, dan cerdas spiritual (<i>Satria Pinandita</i>).
2	Prebu Dalem Panggung Karaton	Tokoh Utama (Protagonis)	Raja Dayeuh Manggung	Sakti, arif, waspada, pemaaf, dan pelindung.
3	Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang	Tokoh Utama (Protagonis)	Putri Kerajaan	Teguh pendirian, taat pada amanat orang tua, dan setia.
4	Demang Pati Rangga Rawing	Tokoh Antagonis	Raja Kuta Beusi	Pemarah, pemuja hawa nafsu, ahli sihir, namun mau takluk.
5	Raden Pati Gajah Manggala	Tokoh Antagonis	Raja Kuta Genggeling	Keras hati, ambisius, angkuh, namun mengakui kesalahan.
6	Jonggrang Kalapitung	Antagonis Utama	Panglima Jurig Gua Jotang	Licik, serakah, kejam, dan menghalalkan segala cara.
7	Raden Gagak Karancang & Gagak Lumayung	Tokoh Penerus	Pangeran (Putra Kembar)	Sakti sejak lahir, tangkas, dan penumpas kejahatan.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2026

Tabel 2 menyajikan kategorisasi dan perwatakan tokoh yang secara kompleks menggerakkan alur cerita, di mana kelompok protagonis dipimpin oleh Raden Layung Batik Panganginan sebagai sosok *Satria Pinandita* yang patuh dan cerdas secara spiritual, Prebu Dalem Panggung Karaton sebagai raja yang sakti, bijaksana, dan pemaaf, serta Bungsu Rarang yang teguh memegang amanat spiritual. Karakter penyeimbang dihadirkan melalui kelompok antagonis seperti Demang Pati Rangga Rawing dan Raden Pati Gajah Manggala yang dikuasai hawa nafsu, namun mau mengakui kesalahan, serta Jonggrang Kalapitung sebagai simbol kejahatan mutlak yang licik dan serakah. Keberlangsungan tatanan moral cerita dituntaskan oleh tokoh penerus, yaitu Raden Gagak Karancang dan Gagak Lumayung, yang digambarkan sakti sejak lahir dan tangkas menumpas ancaman kejahatan demi memulihkan kedamaian.

Tabel 3. Analisis Unsur Latar (*Setting*)

No	Kategori Latar	Elemen Latar Teks	Fungsi Naratif & Keagungan Ruang
1	Latar Tempat	Pajajaran, Dayeuh Manggung, Kuta Beusi, Gua Jotang, Hutan Manjah.	Berpindah-pindah (<i>itinerant</i>) melambangkan pengembaraan fisik dan ujian batin.
2	Latar Waktu	Malam hari, siklus 7 hari 7 malam, kehamilan 9 bulan.	Malam sebagai ruang batas gaib/sihir; 7 hari 7 malam sebagai sakramen ritual pesta.

No	Kategori Latar	Elemen Latar Teks	Fungsi Naratif & Keagungan Ruang
3	Latar Suasana	Tenteram/embal → mencekam/magis → gembira/harmonis.	Membangun dinamika emosi dari kekacauan menuju keseimbangan kembali (<i>harmoni</i>).

Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2026

Tabel 3 memperlihatkan dinamika latar tempat, waktu, dan suasana yang saling berkorelasi membentuk ruang naratif yang kaya makna filosofis. Latar tempat berpindah-pindah (*itinerant*) dari pusat peradaban seperti Pajajaran dan Dayeuh Manggung menuju ruang liminal seperti Gua Jotang dan Hutan Manjah, yang menyimbolkan lintasan pengembaraan fisik sekaligus ujian batin tokoh utama. Latar waktu malam hari dihadirkan sebagai batas krusial bagi berlakunya kekuatan magis dan sihir, sedangkan rentang 7 hari 7 malam bertindak sebagai sakramen ritual perayaan negara. Perpaduan tersebut membangun dinamika latar suasana secara fluktuatif, bergerak dari ketenteraman istana, meningkat menjadi tegang dan mencekam akibat konflik sihir, hingga kembali harmonis dan penuh sukacita.

Tabel 4. Alur dan Amanat Cerita

No	Unsur	Sajian Data Tekstual / Temuan
1	Alur (Plot)	Menggunakan alur Simpay (melingkar/siklis): Berawal dari Pajajaran → pengembaraan → sayembara seloka → pernikahan → penculikan/kematian putri → penyamaran raja → lahirnya putra kembar → pembunuhan ular → pesta kedamaian.
2	Amanat	1) Ilmu dan kebijaksanaan lebih tinggi daripada kekuasaan; 2) Berbakti kepada orang tua membawa keselamatan; 3) Kesetiaan pada tugas; 4) Kebenaran pasti mengalahkan kejahatan.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2026

Tabel 4 menunjukkan bahwa alur *Carita Pantun Panggung Karaton* menerapkan pola melingkar khas sastra tutur Sunda yang dikenal sebagai alur Simpay, di mana narasi bergerak secara runtut dari Pajajaran, melewati pengembaraan, konflik penculikan, penyamaran raja, hingga diakhiri dengan pembunuhan musuh dan perayaan kebahagiaan di titik awal. Pola naratif ini mengusung amanat moral yang mendalam bahwa keutamaan ilmu dan kebijaksanaan berada jauh di atas kekuasaan materiil, ketaatan kepada orang tua membawa keselamatan, serta kesetiaan dan kebenaran pada akhirnya akan selalu mengalahkan kejahatan.

Analisis Unsur Filosofi dan Kosmologi Sunda (*Tritangtu*)

Kajian filosofis berbasis teori Jakob Sumardjo membedah 18 unit data ke dalam tiga tatanan kosmologi Sunda. Ringkasan data disajikan pada **Tabel 5** berikut.

Tabel 5. Ringkasan Data Filosofi dan Kosmologi Sunda

No	Fragmen Cerita / Teks	Dominasi Buana	Nilai Filosofis Utama
1	Pengucapan Basmalah, Syahadat, & <i>pangarum</i> leluhur (Bait 1–7).	<i>Buana Nyungcung</i>	Penyatuan asas Tauhid Islam dengan penghormatan terhadap tradisi leluhur (<i>eling</i>).
2	Simbolisme kembang beureum, bodas, hejo (Bait 8–11).	<i>Buana Panca Tengah</i>	Penundukan hawa nafsu dan peningkatan kesadaran batin (<i>sumerah/tawakal</i>).
3	Struktur benteng 4 penjuru angin di Pajajaran (Bait 59–63).	<i>Buana Panca Tengah</i>	Konsep <i>Papat Kalima Pancer</i> dan kepemimpinan Tri Tangtu (<i>agrang di jerona, hegar di luarna</i>).
4	Pemecahan seloka <i>sajatining suwung, purba, hurip</i> (Bait 312–318).	<i>Buana Nyungcung</i>	Hakikat asal-usul kehidupan (<i>sangkan paraning dumadi</i>) dan ilmu keselamatan sejati.
5	Kebingungan Rangga Rawing memeluk alu/lumpang (Bait 513–525).	<i>Buana Larang</i>	Kebutaan akal sehat (<i>kaedanan</i>) akibat dorongan hawa nafsu dan amarah.
6	Penjelmaan Ular Wulung & bantuan bidadari (Bait 795–809).	<i>Buana Larang & Nyungcung</i>	Pertarungan kesucian melawan kerakusan yang dimenangkan oleh kekuatan langit.
7	Penundukan para raja dan pesta 7 hari 7 malam (Bait 819–825).	<i>Buana Panca Tengah</i>	Reharmonisasi tatanan sosial, persatuan mandala, dan pencapaian puncak kebahagiaan.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2026

Tabel 5 menguraikan pemetaan 7 fragmen cerita utama ke dalam tiga lapisan kosmologi Sunda (*Tritangtu*), dengan dominasi kuat pada Buana Panca Tengah sebagai ruang kehidupan nyata bagi manusia. Pembukaan cerita dan pemecahan seloka *sajatining suwung* merepresentasikan *Buana Nyungcung* sebagai sumber nilai ketauhidan dan hakikat asal-usul kehidupan (*sangkan paraning dumadi*). Sebaliknya, tindakan destruktif Rangga Rawing dan penjelmaan Ular Wulung mencerminkan Buana Larang sebagai perwujudan hawa nafsu dan kekacauan, yang pada akhirnya berhasil ditundukkan ke dalam tatanan Buana Panca Tengah yang harmonis melalui penyelarasan tatanan *Papat Kalima Pancer* dan reharmonisasi mandala.

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Rajah

Analisis semiotika difokuskan pada 18 unit data Rajah Pamuka (7 kelompok bait) dan Rajah Pamunah (11 kelompok bait) untuk mengupas tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Data ringkas disajikan pada **Tabel 6** berikut.

Tabel 6. Pemetaan Semiotika Roland Barthes pada Teks Rajah

No	Unit Data	Makna Denotatif (Literal)	Makna Konotatif (Kultural)	Mitos (Ideologi / Keyakinan Kolektif)
1	Rajah Pamuka (Bait 1–7)	Permohonan izin dan sajen wangi-wangian diawali dengan Bismillah dan tahlil.	Tawasul dan pembersihan batin sebelum memulai ritual pertunjukan.	Akulturasinya Tauhid-Sunda: Tradisi lisan sah secara spiritual jika berlandaskan Tauhid dalam Islam.
2	Rajah Pamuka (Bait 16–39)	Mantra <i>sima maung</i> dan <i>tutulak bayu</i> dari 8 arah mata angin.	Kesadaran akan kerentanan diri (<i>pangariksa</i>) berada di titik pusat.	<i>Cosmological Protection</i> (Pancer): Manusia di titik pusat wajib memagari batinnya dari bahaya.
3	Rajah Pamuka (Bait 48–56)	Ungkapan " <i>mung darma pangkon carita</i> ".	Kerendahan hati (<i>tawadhu</i>) penutur yang hanya menjadi penyambung lidah.	Transmisi Pengetahuan Sakral: Carita pantun adalah amanah gaib berbentuk <i>cupu manik</i> .
4	Rajah Pamunah (Bait 821)	Tuturan penundaan cerita " <i>katunda lalakonna semet dieu</i> ".	Kepatuhan pada siklus alamiah waktu; cerita disimpan secara terhormat.	Deposito Tradisi Lisan: Cerita sakral disimpan secara gaib di <i>handeuleum sieum</i> .
5	Rajah Pamunah (Bait 830)	Doa mengembalikan entitas ke asal penjuru (<i>mulih ka jati mulang ka asal</i>).	Penataan kembali tatanan kosmis agar tidak terjadi kemelut setelah ritual.	Mandala Equilibrium: Pengembalian energi gaib ke poros mulanya (rahim semesta).
6	Rajah Pamunah (Bait 849–850)	Doa <i>Allahuma puter bumi</i> dan tiang keimanan.	Puncak kepasrahan dan penguncian ritual di bawah naungan keimanan.	Islam Sufistik-Sunda: Nur Muhammad & Syahadat sebagai <i>Axis Mundi</i> (poros semesta).

Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2026

Tabel 6 memperlihatkan analisis signifikasi dua tingkat Roland Barthes pada bagian Rajah Pamuka dan Rajah Pamunah, yang membongkar makna denotatif, konotatif, hingga mitos. Secara denotatif, rajah berisi tuturan permohonan izin, mantra penangkal, dan doa keselamatan; secara konotatif, teks ini mencerminkan etika tawasul, kerendahan hati (*tawadhu*), dan pemagaran batin (*pangariksa*) penutur sebagai titik pusat. Pada tingkat mitos, terungkap ideologi besar Akulturasinya Tauhid-Sunda, di mana tradisi lisan dan simbol kosmologi lokal ditata ulang secara harmonis di bawah naungan kalimat Syahadat dan keimanan Islam tanpa menghapus etika penghormatan terhadap leluhur (*karuhun*).

Relevansi Pendidikan Karakter (Gapura Pancawaluya)

Seluruh hasil temuan struktur, filosofi, kosmologi, dan semiotika diintegrasikan ke dalam lima pilar Gapura Pancawaluya pada **Tabel 7** berikut.

Tabel 7. Integrasi Temuan dengan Gapura Pancawaluya

No	Pilar Karakter	Temuan Struktur & Kosmologi	Temuan Semiotika (Rajah)	Implikasi Pedagogis di SMA
1	<i>Cageur</i> (Sehat)	Resiliensi Raden Layung saat <i>ngalalana</i> & kesaktian Prabu Panggung.	Doa " <i>cageur beuteungna, waras badanna, katulak ku tulakbaya</i> ".	Membina kesehatan mental, resiliensi, dan manajemen stres pada murid.
2	<i>Bageur</i> (Mulia)	Prabu Panggung merangkul dan memaafkan musuh yang takluk.	Kerendahan hati penutur " <i>mung darma pangkon carita</i> ".	Menanamkan etika kesopanan (<i>undak-usuk</i>) dan mengeliminasi <i>bullying</i> .
3	<i>Bener</i> (Jujur)	Ketaatan Raden Layung & keteguhan Bungsu Rarang menjaga amanat.	Penguncian tauhid " <i>la ilaha illallah</i> " dan " <i>tungguling iman</i> ".	Menguatkan kejujuran akademik dan integritas terhadap aturan sekolah.
4	<i>Pinter</i> (Cerdas)	Raden Layung mampu memecahkan rahasia seloka Kahiangan.	Wawasan geokultural " <i>pulo dawa</i> " dan aksara Hanacaraka.	Melatih <i>Higher Order Thinking Skills</i> (HOTS) dan literasi budaya.
5	<i>Singer</i> (Terampil)	Ketangkasan Putra Kembar dalam menggunakan senjata Kahiangan.	Sikap mawas diri (<i>pangariksa</i>) melalui benteng <i>tutulak bayu</i> .	Membentuk murid yang kreatif, adaptif secara digital, dan memiliki etika kerja yang baik.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2026

Tabel 7 mengintegrasikan seluruh temuan struktur, kosmologi, dan semiotika ke dalam lima pilar pendidikan karakter Gapura Pancawaluya untuk menguraikan implikasi pedagogisnya pada jenjang SMA. Nilai *cageur* dan *bageur* terbukti memfasilitasi pembinaan kesehatan mental, resiliensi, etika kesopanan (*undak-usuk*), serta pencegahan perundungan (*anti-bullying*). Sementara itu, pilar *bener*, *pinter*, dan *singer* diekstrak dari ketaatan moral dan kecerdasan tokoh untuk memperkuat kejujuran akademik, melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*), serta membentuk murid yang kreatif, adaptif secara digital, dan memiliki etos kerja yang tinggi di era modern.

Discussion

Struktur *Carita Pantun Panggung Karaton* dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur *Carita Pantun Panggung Karaton* dibangun oleh keterkaitan tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta amanat yang secara keseluruhan membentuk perjalanan tokoh menuju pencapaian kehidupan yang ideal. Tema perjuangan untuk mencapai kesempurnaan hidup melalui kebijaksanaan, kesetiaan, dan kebenaran tidak hanya berfungsi sebagai pengikat peristiwa, tetapi juga menjadi dasar pembentukan nilai

dalam cerita. Perjalanan Raden Layung Batik Panganginan dalam mencari negeri berdasarkan gambar warisan dapat dimaknai sebagai proses pendewasaan tokoh melalui serangkaian pengalaman dan ujian. Demikian, perjalanan tersebut tidak semata-mata menunjukkan perpindahan tempat, tetapi merepresentasikan proses pembentukan pribadi yang berlangsung melalui pengalaman, pengambilan keputusan, dan kemampuan dalam menghadapi konflik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa struktur naratif *Carita Pantun Panggung Karaton* memiliki fungsi pedagogis. Tokoh dan peristiwa tidak hanya digunakan untuk membangun cerita, tetapi juga untuk menyediakan model perilaku yang dapat diinterpretasikan oleh murid. Struktur naratif terbentuk oleh tema sebagai ide dasar cerita yang ditunjukkan secara implisit untuk merepresentasikan persoalan kehidupan manusia pada tokoh dalam cerita (Hamdar *et al.*, 2026). Raden Layung Batik Panganginan, misalnya, tidak memperoleh keberhasilan hanya karena memiliki kekuatan, tetapi juga karena mampu menggunakan pengetahuan dan kebijaksanaan dalam menghadapi persoalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan tokoh dalam cerita dibangun melalui kombinasi kemampuan intelektual, pengendalian diri, keberanian, dan tanggung jawab. Dalam pembelajaran sastra, pola tersebut dapat digunakan untuk mengarahkan murid agar tidak berhenti pada kegiatan mengidentifikasi unsur intrinsik, tetapi juga mampu menghubungkan tindakan tokoh dengan nilai-nilai yang relevan dalam kehidupan mereka.

Temuan mengenai penokohan memperlihatkan adanya konstruksi karakter *Satria Pinandita*, yaitu figur yang memadukan kekuatan kepemimpinan dengan pengetahuan dan kematangan moral. Raden Layung Batik Panganginan memperoleh kemenangan karena mampu memahami makna seloka Kahiangan, sedangkan tokoh-tokoh yang hanya mengandalkan kedudukan dan kekuasaan tidak berhasil menyelesaikan persoalan tersebut. Pola tersebut menunjukkan bahwa cerita memberikan kritik terhadap pandangan yang menempatkan kekuasaan sebagai ukuran utama keberhasilan. Secara pedagogis, temuan ini dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan berdasarkan alasan, bukan berdasarkan status atau kekuatan. Hal ini sejalan dengan penelitian *Carita Pantun Mundinglaya di Kusumah* yang dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran sastra berbasis karakter melalui pendekatan struktural, semiotik, dan etnopedagogik (Koswara *et al.*, 2021).

Penggunaan alur melingkar atau alur simpay menunjukkan bahwa struktur cerita tidak hanya berfungsi sebagai perangkat estetis. Pergerakan tokoh dari ruang yang relatif teratur menuju ruang pengujian, lalu kembali ke kondisi yang lebih harmonis, dapat ditafsirkan sebagai pola pembelajaran melalui pengalaman. Dalam konteks pendidikan, pola tersebut dapat diterapkan sebagai model pembelajaran reflektif: murid menghadapi persoalan, menganalisis konflik, mengambil keputusan, lalu merefleksikan konsekuensi dari tindakannya. Struktur naratif *Carita Pantun Panggung Karaton* dapat memberikan kontribusi pada pembelajaran sastra yang menempatkan teks sebagai sumber pengalaman reflektif, bukan sekadar objek untuk menemukan unsur intrinsik.

Pembahasan Filosofi dan Kosmologi Sunda (*Tritangtu*)

Temuan 18 unit data *Tritangtu* menunjukkan dominasi Buana Panca Tengah sebagai ruang kehidupan manusia. Dominasi tersebut dapat dimaknai sebagai pertanda bahwa persoalan utama dalam cerita ditempatkan pada wilayah pengalaman manusia: perjalanan, konflik, pengendalian diri, hubungan sosial, kepemimpinan, dan upaya mencapai keseimbangan. Demikian, kosmologi dalam *Carita Pantun Panggung Karaton* tidak hanya merupakan sistem kepercayaan abstrak, tetapi berfungsi sebagai kerangka untuk memahami bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan. Temuan ini memperluas pemahaman tentang konsep *Tritangtu* (Sitorus et al., 2026). Jika konsep tersebut hanya dipahami sebagai pembagian kosmos, maka analisis akan berhenti pada kategorisasi simbol.

Namun, ketika dikaitkan dengan tindakan dan perjalanan tokoh, *tentu* dapat dipahami sebagai sistem orientasi etis yang menghubungkan manusia dengan lingkungan serta dimensi transendental. Dominasi Buana Panca Tengah menunjukkan bahwa proses aktualisasi nilai-nilai kosmologis berlangsung melalui kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, hal tersebut penting karena konsep budaya lokal menjadi lebih mudah dipahami ketika dihubungkan dengan persoalan konkret yang dialami murid. Interpretasi tersebut sejalan dengan kosmologi pola tiga dalam tradisi *nyeupah* masyarakat Sunda. Pola tiga tidak semata-mata hadir sebagai bentuk klasifikasi simbolik, tetapi juga berkaitan dengan cara masyarakat Sunda memahami keteraturan dan keseimbangan dalam kehidupan (Sekar, 2021). Temuan dalam *Carita Pantun Panggung Karaton* menunjukkan bahwa kosmologi Sunda dapat dibaca sebagai pengetahuan budaya yang memiliki fungsi interpretatif dan pedagogis.

Penyatuan kerajaan-kerajaan yang sebelumnya mengalami konflik di bawah pusat mandala Dayeuh Manggung menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dalam cerita tidak selalu ditempuh melalui pemusnahan pihak lain. Konflik justru diarahkan pada penataan kembali hubungan antar elemen. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai konsep keseimbangan yang menempatkan keharmonisan sebagai tujuan akhir. Dalam pembelajaran pendidikan karakter, nilai tersebut dapat dikembangkan menjadi materi tentang penyelesaian konflik, toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Artinya, kosmologi tidak perlu diajarkan hanya sebagai pengetahuan tentang budaya masa lalu, tetapi juga dapat dihubungkan dengan persoalan sosial yang dihadapi murid masa kini.

Pembahasan Sistem Tanda Semiotika Roland Barthes

Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk menentukan hubungan antara tanda dan maknanya (Fadilla et al., 2025). Oleh karena itu, analisis semiotika ini menunjukkan bahwa *raja* dalam *Carita Pantun Panggung Karaton* memiliki fungsi yang lebih kompleks daripada sekadar pembuka dan penutup pertunjukan. Pada tingkat pertama, tanda-tanda dalam *raja* menyampaikan makna literal yang berkaitan dengan permohonan, penghormatan, dan pembukaan ruang pertunjukan. Pada tingkat kedua, tanda tersebut membentuk makna konotatif yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan leluhur, alam, dan kekuatan transendental. Pada tingkat mitos terdapat makna yang mengarah pada bagaimana

kebudayaan memahami dan mempercayai aspek-aspek realistik atau gejala alam (Rafkahanun *et al.*, 2022).

Oleh karena itu, rangkaian tanda dalam mitos tersebut membentuk konsepsi tertentu mengenai hubungan manusia dengan dunia serta nilai yang dianggap benar oleh masyarakat yang mendukung tradisi. Temuan ini menunjukkan bahwa *raja* berfungsi sebagai perangkat budaya yang mengubah status pertunjukan dari aktivitas biasa menjadi aktivitas sakral. Artinya, kesakralan tidak hanya berada pada isi tuturan, tetapi juga dikonstruksi melalui penggunaan tanda, bahasa, simbol, dan konteks ritual. Temuan ini memperkuat relevansi penggunaan teori Barthes karena makna dalam *Carita Pantun Panggung Karaton* tidak berhenti pada arti literal dari tanda-tanda. Penggunaan semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa tanda dalam teks tidak hanya menghasilkan makna denotatif, tetapi juga membentuk makna konotatif dan makna ideologis (Amalia & Syaifullah, 2024; Madani & Ambarwati, 2023).

Sistem tanda justru memperlihatkan bagaimana kebudayaan menghasilkan dan mempertahankan makna tertentu. Namun, penelitian ini memperluas penerapan pendekatan tersebut pada *Carita Pantun Panggung Karaton* dengan menghubungkan sistem tanda tersebut dengan kosmologi Sunda. Dengan demikian, tanda tidak hanya dipahami sebagai unsur tekstual, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pengetahuan budaya. Khusus mengenai keberadaan simbol seperti *Dewata Salapan*, *Sang Rumuhun*, *Nyi Pohaci*, dan *Cupu Manik* yang berdampingan dengan unsur keislaman, temuan penelitian menunjukkan adanya proses negosiasi makna antara warisan budaya Sunda dan nilai religius yang berkembang dalam masyarakat. Fenomena tersebut lebih tepat dipahami sebagai proses adaptasi dan reinterpretasi budaya, bukan sekadar mempertentangkan dua sistem kepercayaan. Dalam konteks pendidikan, pembacaan semacam ini penting karena dapat melatih murid untuk memahami budaya secara kritis dan kontekstual, sekaligus menghindari pembacaan yang sederhana yang hanya memandang simbol budaya sebagai sesuatu yang bersifat dekoratif.

Pembahasan Pedagogis dan Pendidikan Karakter (Gapura Pancawaluya)

Hasil analisis *Carita Pantun Panggung Karaton* menunjukkan bahwa karya sastra lisan tidak hanya memiliki fungsi estetis dan budaya, tetapi juga memiliki potensi pedagogis untuk digunakan sebagai sumber pembelajaran pendidikan karakter. Nilai karakter dalam cerita direpresentasikan melalui tindakan tokoh, konflik, perjalanan tokoh, serta simbol budaya sehingga dapat dijadikan bahan refleksi bagi murid. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Sunda dapat dimanfaatkan untuk membentuk karakter generasi muda (Kembara *et al.*, 2021). Demikian, *Carita Pantun Panggung Karaton* dapat mempertemukan pembelajaran sastra dengan penguatan karakter berbasis kearifan lokal. Dalam perspektif Gapura Pancawaluya, temuan penelitian dapat dikaitkan dengan lima nilai utama, yaitu *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, dan *singer* (Supendi & Maulana, 2025).

Cageur tercermin melalui ketangguhan tokoh dalam menghadapi berbagai ujian; *Bageur* melalui sikap pengayoman, kesetiaan, dan penghormatan terhadap orang lain; *Bener* melalui keberanian mempertahankan kebenaran dan tanggung jawab; *Pinter* melalui kemampuan memahami seloka dan memecahkan persoalan; sedangkan *singer* melalui kemampuan tokoh untuk menyesuaikan tindakan dengan situasi yang dihadapi. Kelima nilai tersebut

menunjukkan bahwa karakter dalam cerita dapat diolah menjadi pengalaman belajar, bukan hanya disampaikan sebagai konsep moral. Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai implementasi Pancawaluya dalam pembelajaran yang menunjukkan bahwa nilai *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, dan *singer* dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan.

Secara pedagogis, hasil analisis dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi sastra, khususnya apresiasi sastra lisan dan analisis unsur pembangun karya sastra. Guru dapat menggunakan cuplikan *Carita Pantun Panggung Karaton* sebagai bahan bacaan atau bahan simakan, kemudian mengarahkan murid untuk mengidentifikasi tokoh, konflik, simbol, dan nilai-nilai karakter. Selanjutnya, murid dapat mendiskusikan keterkaitan nilai tersebut dengan *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, dan *singer* serta merefleksikan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dikembangkan menjadi bahan ajar atau modul pembelajaran yang memadukan literasi sastra, literasi budaya, dan pendidikan karakter.

Implementasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui sastra sebaiknya dilakukan melalui aktivitas interpretasi dan refleksi, bukan sekadar pemberian nasihat. Murid dapat diminta untuk memberikan alasan berdasarkan bukti dalam teks, membandingkan tindakan tokoh, serta menyusun alternatif penyelesaian konflik yang terdapat dalam cerita. Evaluasi dapat dilakukan melalui penilaian pemahaman terhadap isi dan struktur cerita, kemampuan menganalisis nilai budaya, presentasi hasil diskusi, serta refleksi terhadap karakter. Dengan pendekatan tersebut, *Carita Pantun Panggung Karaton* tidak hanya berfungsi sebagai objek pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sumber belajar kontekstual yang mendukung penguatan karakter murid melalui kearifan lokal Sunda.

CONCLUSION

Carita Pantun Panggung Karaton merupakan karya sastra lisan Sunda yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga memuat sistem makna budaya serta nilai pendidikan yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Berdasarkan analisis yang dilakukan, struktur cerita memperlihatkan keterpaduan unsur naratif yang membangun gambaran perjalanan manusia dalam mencapai keseimbangan hidup. Penelitian ini menjawab empat tujuan penelitian melalui kajian terhadap *Carita Pantun Panggung Karaton*. Struktur cerita menunjukkan keterpaduan unsur intrinsik yang membentuk perjalanan tokoh dalam mencapai kehidupan yang harmonis melalui kebijaksanaan, kesetiaan, dan integritas. Analisis filosofis dan kosmologi Sunda menunjukkan representasi konsep *Tritangtu* yang menggambarkan keterhubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Sementara itu, analisis semiotika Roland Barthes mengungkap bahwa *raja*, simbol, tokoh, dan peristiwa dalam cerita memiliki makna berlapis yang merepresentasikan nilai budaya dan spiritual masyarakat Sunda.

Hasil tersebut selanjutnya menunjukkan potensi *Carita Pantun Panggung Karaton* untuk diimplementasikan sebagai bahan ajar pendidikan karakter melalui nilai *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, dan *singer* dalam Gapura Pancawaluya. Kontribusi penelitian ini terletak pada penghubungan kajian sastra lisan, kosmologi Sunda, semiotika, dan pendidikan karakter dalam satu kerangka analisis terhadap *Carita Pantun Panggung Karaton*. Temuan tersebut memperluas pemanfaatan sastra lisan Sunda, yang selama ini lebih banyak ditempatkan sebagai objek kajian budaya, menjadi sumber pembelajaran yang dapat mengintegrasikan

literasi sastra, literasi budaya, dan pendidikan karakter. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal melalui kegiatan membaca, menyimak, menganalisis simbol dan nilai, berdiskusi, serta melakukan refleksi karakter. Demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan pembelajaran sastra yang kontekstual sekaligus mendukung upaya pelestarian warisan budaya Sunda.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan publikasi artikel ini. Penulis juga menegaskan bahwa artikel ini merupakan karya orisinal, bebas dari plagiarisme, dan seluruh sumber yang digunakan telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan akademik. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah melalui pengintegrasian kajian struktur sastra, filosofi dan kosmologi Sunda, semiotika Roland Barthes, serta pendidikan karakter berbasis Gapura Pancawaluya dalam kajian *Carita Pantun Panggung Karaton*. Kontribusi tersebut memperluas pemanfaatan sastra lisan Sunda tidak hanya sebagai objek kajian budaya, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang dapat mendukung penguatan literasi sastra, literasi budaya, dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENCES

- Achmad, A. R., Natasia, R., & Haliq, A. (2025). Revitalisasi tradisi lisan sebagai upaya pelestarian budaya lokal di era modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 211-230.
- Adogpa, J. N., Lawali, M. T., & Tontoh, E. (2026). Oral text as embodiment of cultural heritage: An analysis of Akan oral forms from Wenchi. *International Journal of Language and Literary Studies*, 8(4), 86-96.
- Amalia, A. R., & Syaifullah, A. R. (2024). Representasi semiotika Roland Barthes dalam novel Ours karya Adrindia Ryandisza. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 25(2), 379-398.
- Cahyani, F. P. (2025). Analisis tindak tutur dalam Sawer Panganten karya Wahyu Wibisana. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 13(1), 240-255.
- Diana, J. (2026). Makna kode dalam cerpen Elegi Nyak Betawi karya K. Usman: Tinjauan semiotik Barthes. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2), 459-475.
- Diani, D. N. R., & Koswara, D. (2021). The Carita Pantun Kembang Panyarikan. *Fifth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2021)*, 1(1), 228-233.

- Emi, D., Sulastri, S., Sumarni, A. A., Beo, M. M., & Sari, Y. P. (2026). Struktur naratif dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 96-103.
- Fadhilasari, I. (2022). Legenda Petirtaan dalam kepercayaan dan kearifan lokal masyarakat Mojokerto: Kajian folklor. *Sastranesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(4), 78-88.
- Fadilla, M., Zolanda, M., Wahyudiyanta, M. T., & Fajaruddin, S. (2025). Representasi citra laki-laki dalam novel Artha karya Bayu Permana: Kajian semiotika Roland Barthes. *Journal of Culture, Literature, and Foreign Language Teaching*, 2(1), 100-108.
- Fatiha, A. K. N., & Nanalia, N. (2023). Pelestarian sastra lisan wawacan dalam upaya membangun kesadaran budaya generasi muda di Pekon Sukaratu. *Jurnal Punyimbang*, 3(1), 36-45.
- Firmansyah, A., Anoegrajekti, N., Ningsih, D. N., & Macaryus, S. (2022). Rajah: Tradisi lisan Carita Pantun Mang Ayi di masyarakat Sunda. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 9(1), 13-30.
- Hamdar, L., Ibrahim, I., & Rachman, R. (2026). Struktur naratif dalam novel narasi Perihal Ayah karya Jaquenza Eden. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(1), 15-24.
- Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi nilai kearifan lokal budaya Sunda dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan sastra di sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 484-492.
- Hulu, D. M. A., Putri, D. A., Prayogi, R., & Riadi, B. (2024). Sagata sebagai ciri khas tradisi lisan masyarakat Lampung Saibatin. *Blaze: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(4), 240-247.
- Kembara, M. D., Rozak, R. W. A., Hadian, V. A., Nugraha, D. M., Islami, M. R. F., & Parhan, M. (2021). Etnisitas dan kearifan lokal: Penerapan nilai-nilai budaya Sunda dalam pembentukan karakter generasi milenial. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 9(1), 1-17.
- Koswara, D., Isnendes, R., Hyangsewu, P., & Suherman, A. (2021). Character literature learning model based on classical Sundanese literature Carita Pantun Mundinglaya di Kusumah (CPMdK): A structural, semiotic, and ethno-pedagogic study. *Proceedings of the Fifth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2021)*, 1(1), 185-192.
- Madani, A., & Ambarwati, J. (2023). Subkultur anak muda dalam iklan kopi di Indonesia: Kajian semiotika Roland Barthes. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 24(2), 212-227.

- Mayasari, Y., & Ruhaliah. (2021). The story of Pantun Badak Pamalang: A structural and semiotic study. *Proceedings of the Fifth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2021)*, 1(1), 750-756.
- Nurnisaa, & Okta, S. L. (2025). Dynamics of oral literature of the Moskona tribe in the current of modernization: Between preservation and transformation. *International Journal of Humanities, Law, and Politics*, 3(1), 16-21.
- Nuryanto, N., Dwijendra, N. K. A., Paturusi, S. A., & Adhika, I. M. (2021). Technic and mystics of Tukang Wangunan in Sundanese traditional houses in Indonesia (Case study: Baduy Tribe Community-Banten). *Civil Engineering and Architecture*, 9(2), 533-544.
- Pramudita, D. R., Vardani, E. N. A., & Amalia, F. (2025). Dinamika konflik dalam struktur naratif pada novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 21(1), 103-116.
- Qusayri, M., Sosrohadi, S., & Sukirno. (2024). Kajian semiotika Roland Barthes dalam puisi: Sajak Matahari dan Sajak Burung-Burung Kondor karya W. S. Rendra. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 391-399.
- Rafkahanun, R., Indira, D., Ardiati, R. L., & Soemantri, Y. S. (2022). Representasi budaya Ramadan di Indonesia dalam iklan Gojek versi Ramadan 2021: Kajian semiotika Roland Barthes. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 111-121.
- Riandi, W., Gunara, S., & Pauhrizi, E. M. (2023). Filsafah kehidupan tritangtu Sunda dalam film eksperimental adat "Game Over Drama". *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 5(1), 42-52.
- Rivaldi, M. D., & Benhar, D. S. (2025). Pendidikan sebagai penjaga warisan: Kajian historis dan strategi pewarisan kebudayaan Sunda. *Jurnal Artefak*, 12(1), 197-212.
- Rusyana, E., & Rohmah, U. N. (2025). Pantun: Satu nama beda nasib. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(4), 969-982.
- Sani, J., & Ahmad, G. (2026). Analisis semiotika Barthes dalam film Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales terhadap budaya maritim Nusantara. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 11(2), 543-573.
- Saparudin, E., Fitriyah, A., Yoesoef, M., Nariswari, F. S., & Siagian, A. (2025b). Menyoal rajah dan pasaduan dalam struktur teks carita pantun Baduy. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 15(1), 171-188.
- Saparudin, E., Limbong, P. F., Setyani, T. I., & Permana, R. (2025a). "Ngadéngékeun nu mantun": Constructing the "carita pantun" performance in rice planting ritual of the Baduy indigenous community. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 26(1), 72-106.

- Sasikirana, A. N., & Basit, A. (2026). The naturalization of love ideology in 'Tabola Bale' lyrics: A Roland Barthes semiotic analysis. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 10(1), 366-376.
- Sekar, A. Y. (2021). Analisis kosmologi pola tiga dalam tradisi nyeupah pada masyarakat Sunda. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 19(1), 60-66.
- Sitorus, J. A., Inavonna, I., & Wijayanto, P. (2026). Transformasi kosmologi tritangtu pada perancangan resort hotel di Kabupaten Kuningan. *Metrik Serial Teknologi dan Sains*, 7(2), 75-81.
- Sukmarawati, D., Kurniawati, N., & Wasini, W. (2026). Analisis gaya bahasa Sunda dalam kumpulan Sajak Kembang Katiga karya Wahyu Wibisana sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMP. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 248-262.
- Supendi, U., & Maulana, I. (2025). Sistem kepercayaan monoteistik masyarakat Sunda sebelum kedatangan Islam dalam Pantun Bogor. *Dialektika: Journal of Islamic History*, 1(1), 36-47.
- Tunti, M. E. D., Suhardjanto, D., Honggowati, S., Widarjo, W., & Freitas, D. F. B. C. (2026). Musical revitalization of lamalera's ritual, barter, and Lia Asa Usu Poetry. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 27(1), 1-37.
- Ulum, F. F., Caturwati, E., & Herdini, H. (2022). Struktur tritangtu pada Siger aksesoris pengantin Sunda Priangan. *Pantun: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 7(2), 155-169.
- Umam, K., Ridlo, U., & Alek, A. (2025). Pendekatan dalam penelitian bahasa dan sastra. *Journal of Literature Review*, 1(2), 292-303.
- Winursiti, N. M., Sapriya, S., & Supriatna, E. (2025). Eksistensi tradisi dan sastra lisan sebagai media pendidikan masyarakat Baduy Luar di era globalisasi. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 7(2), 253-261.
- Wowiling, D., & Pramesti, T. (2026). Shifting meaning of heroism: A comparative study of Homer's The Odyssey and Madeline Miller's Circe. *Anaphora: Journal of Language, Literary, and Cultural Studies*, 9(1), 87-102.
- Zahra, L., Hambali, N. I., & Lestari, A. D. E. (2024). Kajian alur sirkulasi dan hubungan ruang pada rumah vernakular Sunda. *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 4(2), 119-129.